

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja perusahaan.

Laporan keuangan adalah gambaran dari kondisi perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, ikhtisar/laporan laba ditahan, dan laporan posisikeuangan, biasanya pada akhir tahun/kwartal (Van Horne dan Wachowich,1997:128).

Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan modal
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan

Menurut Lyn M, Fraser dan Aileen Ormiston, “Suatu laporan tahunan korporat terdiri dari empat laporan keuangan pokok” yaitu:

1. Neraca menunjukkan posisi keuangan – aktiva, hutang, dan ekuitas pemegang saham – suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun.

2. Laporan Laba-rugi menyajikan hasil usaha – pendapatan, beban, laba atau rugi bersih dan laba atau rugi per saham – untuk periode tertentu.
3. Laporan ekuitas pemegang saham merekonsiliasi saldo awal dan semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada neraca.
4. Laporan arus kas memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama suatu periode akuntansi.

Sawir (2005:5) menyatakan, tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi;
- b. Untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu;
- c. Menunjukkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manajemen atas pertanggungjawaban manajer atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya; dan
- d. Sebagai dasar bagi manajemen perusahaan dalam menentukan strategi kedepan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan, maka dapat diketahui kekuatan dan kelemahan dari perusahaan. Hasil analisis yang diperoleh

akan membantu berbagai pihak yang berkepentingan dengan pihak perusahaan baik pihak internal maupun pihak eksternal.

2.1.2. Perbedaan Laporan Keuangan Asuransi

Terdapat perbedaan antara laporan keuangan perusahaan asuransi kerugian dengan laporan keuangan perusahaan umum lainnya. Perbedaan pertama adalah pada bentuk, isi, dan susunan laporan keuangan. Perbedaan kedua adalah pada sistem pengukuran pendapatan dan biaya.

Bentuk, isi dan susunan laporan keuangan perusahaan asuransi kerugian disesuaikan dengan sifat dan karakteristik usaha asuransi, sehingga laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan asuransi mempunyai perbedaan dengan perusahaan-perusahaan lain pada umumnya. Berikut ini adalah isi dari laporan keuangan asuransi, yaitu :

a. Neraca

Penyajian perkiraan neraca dipergunakan *unclassified balance sheet* (tidak dirinci atas kelompok lancar dan tidak lancar). Cara penyajian ini merupakan kelaziman dalam bidang usaha asuransi kerugian.

Komponen-komponen atau perkiraan-perkiraan yang terdapat dalam neraca dikelompokkan menjadi dua bagian yakni : kelompok aktiva serta kelompok kewajiban dan ekuitas.

Berikut adalah rincian kelompok aktiva terdiri dari:

1. Investasi

Salah satu kegiatan pengelolaan keuangan yang utama di luar usaha, terdiri atas :

- a. Deposito berjangka
- b. Saham untuk diperdagangkan
- c. Obligasi dimiliki hingga jatuh tempo
- d. Investasi saham yang berasal dari Perusahaan asosiasi dan Perusahaan lain.

2. Kas dan Bank

Kas disajikan dalam neraca sebesar saldo fisik yang ada pada tanggal laporan kas bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan karena merupakan alat pembayaran yang siap pakai. Bank disajikan sebesar saldo rekening giro tanggal laporan setelah dilakukan rekonsiliasi bank. Bank dapat dipergunakan secara bebas untuk membiayai kegiatan perusahaan.

3. Piutang Premi

Piutang premi kepada tertanggung atau perusahaan pialang atau agen asuransi.

4. Piutang Reasuransi

Piutang reasuransi timbul dari kompensasi hutang piutang kepada perusahaan reasuransi sehubungan dengan kewajiban membayar premi asuransi setelah dikurangi komisi dan klaim reasuransi.

5. Piutang lain-lain

Piutang yang timbul di luar transaksi operasi asuransi seperti piutang pegawai, piutang bunga dan lainnya.

6. Aktiva Pajak Tangguhan

Aktiva dan kewajiban pajak tangguhan diakui atas konsekuensi pajak periode mendatang yang timbul dari perbedaan jumlah tercatat aktiva dan kewajiban menurut laporan keuangan dengan dasar pengenaan pajak aktiva dan kewajiban.

7. Aktiva tetap

Aktiva tetap, kecuali hak atas tanah, dinyatakan berdasarkan biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Bangunan, disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus dan peralatan disusutkan dengan metode saldo menurun ganda berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis dari aktiva tetap yang bersangkutan.

8. Aktiva lain-lain

Aktiva yang tidak termasuk dalam aktiva lancar ataupun aktiva tetap, misalnya uang keanggotaan klub dan lainnya.

Berikut Rincian Kelompok Kewajiban dan Ekuitas

a. Kelompok Kewajiban

1. Hutang Klaim

Hutang yang timbul sehubungan dengan adanya persetujuan atas klaim yang diajukan oleh tertanggung atau perusahaan asuransi yang belum dibayar oleh perusahaan.

2. Estimasi klaim retensi sendiri

Diakui dan dicatat pada tanggal neraca yang besarnya berdasarkan estimasi jumlah kerugian yang menjadi kewajiban perusahaan.

3. Premi belum merupakan pendapatan

Premi belum merupakan pendapatan dihitung secara agregatif dengan menggunakan persentase sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 481/KMK.017/1999 yaitu 40% dari premi retensi sendiri.

4. Hutang Koasuransi

Hutang kepada pihak tertanggung dan perusahaan reasuransi yang timbul sehubungan dengan kegiatan asuransi.

5. Hutang reasuransi

Hutang kepada perusahaan reasuransi yang timbul sehubungan dengan kewajiban membayar premi asuransi setelah dikurangi dengan komisi reasuransi dan klaim reasuransi.

6. Hutang komisi

Hutang yang timbul sehubungan dengan terjadinya penutupan asuransi.

7. Hutang Pajak

Hutang pajak timbul karena adanya beban pajak. Beban pajak kini ditentukan berdasarkan laba kena pajak dalam periode yang bersangkutan yang dihitung berdasarkan tarif pajak yang berlaku.

8. Hutang lain-lain

Hutang yang berasal dari luar kegiatan perusahaan asuransi seperti dana sosial, jasa produksi dan lainnya.

9. Kewajiban manfaat pekerja

Perusahaan mengakui kewajiban manfaat pekerja berdasarkan peraturan Perusahaan. Manfaat pasti karyawan didasarkan pada masa kerja dan

jumlah penghasilan karyawan. Manfaat pekerja ini merupakan manfaat pasti tanpa pendanaan, sehingga perusahaan mengakui kewajiban manfaat pekerja tersebut dalam laporan keuangan.

10. Kewajiban pajak tangguhan

Aktiva dan kewajiban pajak tangguhan diakui atas konsekuensi pajak periode mendatang yang timbul dari perbedaan jumlah tercatat aktiva dan kewajiban menurut laporan keuangan dengan dasar pengenaan pajak aktiva dan kewajiban.

b. Kelompok Ekuitas :

1. Modal saham

Modal dinyatakan dengan nilai nominal per lembar saham yang dikeluarkan oleh perusahaan. Modal ini biasanya dimiliki oleh para pemegang saham perusahaan yang menempatkan modalnya pada perusahaan.

2. Agio saham

Akum ini merupakan kelebihan harga pasar saham dengan nilai nominal saham sehubungan dengan pembagian dividen saham.

3. Saldo laba

Saldo laba yang didapat biasanya diputuskan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) berapa besar yang ditentukan penggunaannya ataupun tidak ditentukan penggunaannya.

b. Laporan Laba Rugi

Komponen penerimaan di dalam penghitungan laporan laba rugi perusahaan asuransi kerugian menjadi dua. Pertama, penerimaan laporan laba rugi perusahaan yaitu surplus *underwriting*. Kedua, penerimaan yang berasal dari hasil investasi neto, dan hasil lainnya. Komponen pengeluaran digolongkan menjadi dua yaitu biaya *underwriting* yang berkaitan langsung dengan bisnis asuransi dan biaya atau beban umum dan administrasi yang tidak berkaitan langsung dengan bisnis asuransi.

Adapun perkiraan-perkiraan yang terdapat di dalam laporan laba rugi antara lain sebagai berikut :

1. Premi bruto

Premi yang diterima perusahaan dari pos langsung ditambah dengan premi yang diterima dari reasuransi.

2. Premi reasuransi

Premi reasuransi adalah bagian dari premi bruto yang menjadi hak perusahaan reasuransi berdasarkan perjanjian (kontrak) reasuransi. Premi reasuransi diakui selama periode kontrak reasuransi secara proporsional dengan proteksi diperoleh.

3. Kenaikan premi belum merupakan pendapatan

Kenaikan (penurunan) premi belum merupakan pendapatan adalah selisih antara premi belum merupakan pendapatan periode berjalan dan periode lalu.

4. Klaim bruto

Beban Klaim tersebut diakui sebagai beban pada saat timbulnya kewajiban untuk memenuhi klaim.

5. Klaim reasuransi

Bagian klaim yang diperoleh dari perusahaan reasuransi diakui dan dicatat sebagai pengurang beban klaim pada periode yang sama dengan periode pengakuan beban klaim. Hak subrogasi diakui sebagai pengurang beban klaim pada saat realisasi.

6. Kenaikan (penurunan) estimasi klaim retensi sendiri

Perubahan dalam estimasi klaim retensi sendiri diakui dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya perubahan. Kenaikan (penurunan) estimasi klaim retensi sendiri adalah selisih antara klaim retensi sendiri periode berjalan dan periode lalu.

7. Komisi Neto

Komisi diberikan kepada pialang asuransi, agen dan perusahaan reasuransi lain sehubungan dengan penutupan pertanggungan dicatat sebagai beban komisi. Pendapatan komisi dari transaksi reasuransi dicatat sebagai pengurang beban komisi, dan diakui dalam laporan laba rugi pada saat terjadinya. Dalam hal pendapatan komisi lebih kecil dari beban komisi, maka selisih tersebut disajikan sebagai beban dalam laporan laba rugi.

8. Hasil Investasi

Hasil investasi dari bunga deposito berjangka dan obligasi diakui atas dasar proporsi waktu dan tingkat bunga yang berlaku. Penghasilan dividen

diakui pada saat surat pemberitahuan pembagian dividen diterima. Penghasilan bunga dan dividen tersebut dicatat sebagai penghasilan investasi. Keuntungan atau kerugian kurs mata uang asing dari deposito berjangka dicatat sebagai hasil investasi.

9. Beban usaha

Beban usaha dan beban lain-lain diakui sesuai manfaatnya pada tahun yang bersangkutan (*accrual basis*), yang terdiri antara lain beban untuk pemasaran dan beban umum dan administrasi.

10. Pendapatan lain-lain

Pendapatan bersih yang diperoleh di luar pendapatan usaha yang dilakukan oleh sebuah perusahaan.

11. Beban Pajak

Beban pajak kini ditentukan berdasarkan laba kena pajak dalam periode yang bersangkutan yang dihitung berdasarkan tarif pajak yang berlaku.

12. Hak minoritas

Hak yang disebabkan karena adanya anak perusahaan yang terdapat di luar perusahaan yang merupakan cabang dari perusahaan pusat, yang mempunyai hak berkaitan dengan kepemilikan perusahaan baik langsung maupun tidak langsung.

13. Laba per saham dasar

Laba per saham dasar dihitung dengan membagi laba bersih residual dengan jumlah rata-rata tertimbang saham beredar pada tahun yang bersangkutan.

Secara singkat, kegunaan rasio keuangan *Early Warning System* (EWS) adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai alat analisis kinerja keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan asuransi.
- b. Membantu mengidentifikasi masalah dalam perusahaan asuransi kerugian secara dini sehingga tindakan perbaikan dapat segera dilakukan.
- c. Membantu mengidentifikasi perusahaan yang memerlukan pemantauan lebih jauh untuk menghindari kemungkinan terjadinya *insolvencies* di masa yang akan datang.
- d. Sebagai alat penentu prioritas dalam pemilihan perusahaan asuransi kerugian yang akan diperiksa secara langsung.
- e. Sebagai dasar untuk memberikan tingkatan (*grading*) pada perusahaan asuransi kerugian.

2.1.3. Pihak Yang Berkepentingan Dengan Laporan Keuangan

Prestasi yang dicapai oleh perusahaan dapat diketahui dengan melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu melalui laporan keuangan. Helfert (1997:67) mengungkapkan, bahwa kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Penilaian kerja perusahaan dapat diketahui melalui perhitungan rasio finansial atas semua laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Penilaian kerja memiliki arti penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yaitu investor, kreditur, manajemen perusahaan, pemerintah dan pihak lainnya (Helfert, 1997:68).

a. Investor

Penilaian kinerja perusahaan bagi investor berguna untuk menjamin bahwa uang yang diinvestasikan akan digunakan sesuai tujuan yang ingindicapai dan sebagai dasar untuk menentukan membeli, menjual atau mempertahankan saham tersebut.

b. Kreditur

Bagi kreditur atau calon kreditur, penilaian terhadap kinerja perusahaan dapat memberikan dasar pertimbangan untuk mengambil keputusan yang menyangkut kepastian dalam pembayaran pokok pinjaman beserta bunganya sesuai dengan kesepakatan.

c. Manajemen Perusahaan

Bagi manajemen, penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk mengetahui tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam melaksanakan kegiatan. Selain itu juga digunakan untuk melanjutkan perencanaan strategis dan operasional di masa mendatang.

d. Pemerintah

Penilaian kinerja perusahaan dapat dijadikan sebagai dasar untuk ketetapan beban pajak, regulasi, pembuatan berbagai kebijakan serta pemberian fasilitas terhadap suatu bidang ekonomi serta pengawasan kondisi ekonomi dan moneter suatu negara.

e. Pihak Lain

Pihak lain yang berkepentingan adalah analis sekuritas yang berkepentingan langsung terhadap maupun tidak langsung terhadap penilaian kinerja seperti konsultan bisnis dan keuangan.

2.1.4. Kinerja Keuangan

Informasi keuangan berasal dari internal perusahaan dan pihak eksternal. Informasi keuangan internal merupakan data akuntansi perusahaan yang dapat berupa penjualan, profit, operasinya, total aktiva dan lain-lain.

Mulyadi (2001: 419) Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Anthony dan Gouvindarajan (2002: 177) mengatakan kinerja keuangan merupakan suatu gambaran kemampuan keuangan perusahaan untuk mencapai target keuangan perusahaan dan bagaimana kondisi manajemen perusahaan tersebut kepada masyarakat. Sedangkan informasi keuangan eksternal berupa hasil kajian dari para analisis dan konsultan keuangan yang dipublikasikan.

Pengukuran kinerja perusahaan yang umum adalah pengukuran terhadap tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas. Istilah kinerja atau performance seringkali dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Menurut Wirawan (2009: 5) Kinerja adalah keluaran yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau indikator-indikator suatu pekerjaan atau suatu profesi dalam waktu tertentu. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumberdayanya.

Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi para karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.

Pengukuran kinerja perusahaan meliputi proses perencanaan, pengendalian, dan proses transaksional bagi kalangan perusahaan sekuritas, fund manager, eksekutif perusahaan, pemilik, pelaku bursa, kreditur, serta stakeholderlainnya. Penilaian kinerja perusahaan oleh stakeholder digunakan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan mereka terhadap perusahaan. Kepentingan terhadap perusahaan tersebut berkaitan erat dengan harapan kesejahteraan yang mereka peroleh.

Penilaian kinerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena pengukuran tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun sistem imbalan dalam perusahaan, yang dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan bertujuan untuk :

1. Memberikan informasi yang berguna dalam membuat keputusan penting mengenai asset yang digunakan dan memacu para manajer untuk membuat keputusan yang menyalurkan kepentingan perusahaan.
2. Mengukur kinerja unit usaha sebagai suatu entitas usaha.

Pengukuran kinerja keuangan mempunyai arti yang penting bagi pengambilan keputusan baik bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan.

Laporan keuangan merupakan alat yang dijadikan acuan penilaian untuk meramalkan kondisi keuangan, operasi dan hasil usaha perusahaan. Menurut Mahmud dan Halim (2003, 75) ukuran kinerja meliputi rasio-rasio berikut :

- a. Rasio Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.
- b. Rasio Aktivitas mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
- c. Rasio Solvabilitas mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.
- d. Rasio Profitabilitas mengukur seberapa kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Profitabilitas).
- e. Rasio Pasar mengukur perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai pasar.

Munawir (2002:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah :

- a. Mengetahui tingkat likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

- b. Mengetahui tingkat solvabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

c. Mengetahui tingkat rentabilitas

Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

d. Mengetahui tingkat stabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

Rasio Keuangan sebagai pengukuran kinerja keuangan dalam laporan keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk memprediksi laba bersih dan dividen pada masa yang akan datang. Cara yang digunakan untuk mendukung prediksi tersebut adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan.

Analisis tersebut mengkombinasikan hubungan antara komponen keuangan yang satu dengan komponen keuangan yang lain. Pada umumnya, hubungan tersebut dilihat dari rasio antara komponen-komponen keuangan yang satu dengan yang lain. Dalam konteks manajemen keuangan, analisis tersebut dikenal dengan analisis rasio keuangan. Analisis rasio ini berguna untuk membandingkan kinerja perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain atau

membandingkan kinerja satu perusahaan pada tahun ini dengan tahun yang lainnya.

2.1.5. Analisis Rasio Keuangan

Kinerja perusahaan harus diukur untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan mengalami pertumbuhan atau tidak. Ukuran ini diperlukan juga untuk informasi mengenai kinerja perusahaan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen di masa yang akan datang. Ukuran yang paling sering digunakan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan atau financial ratio ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor melakukan analisa jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai.

Van Horne dan Wachowich (1997:133) menerangkan bahwa penggunaan analisis rasio ada dua macam yaitu:

- a. Untuk perbandingan eksternal yaitu membandingkan kinerja perusahaan satu dengan perusahaan lainnya dalam satu industry. Metode ini membandingkan rasio satu perusahaan dengan perusahaan-perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri pada titik waktu yang sama; dan
- b. Untuk perbandingan internal yaitu membandingkan kinerja perusahaan saat ini dengan kinerja masa lalu dan masa akan datang dalam perusahaan yang sama.

Dalam Irham Fahmi (2011) rasio keuangan terdapat perusahaan yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

a. Rumus Current Ratio

$$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. Rumus Quick Ratio

$$\frac{\text{Current Assets-inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. Rumus Net working Capital Ratio

$$\text{Current Assets}-\text{Current Liabilities}$$

2. Rasio Leverage

Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi.

a. Debt to total Assets

$$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

b. Debt to Equity Ratio

$$\frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total Shareholders Equity}}$$

c. Times Interest Earned

$$\frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan.

a. Inventory Turnover

$$\frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

b. Fixed Assets TurnOver

$$\frac{\text{Sale}}{\text{Fixed asset}}$$

c. Total Asset TurnOver

$$\frac{\text{Sale}}{\text{Total Asset}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

a. Gross Profit Margin

$$\frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

b. Net Profit Margin

$$\frac{\text{Earning After Tax}}{\text{sale}}$$

c. Return on Investment

$$\frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Menurut Munawir (2007:31) rasio merupakan suatu alat yang bisa digunakan untuk menilai kesuksesan atau prestasi perusahaan secara keseluruhan yang secara umum didefinisikan sebagai *net income*.

Menurut kasmir (2013:226) untuk mengukur kinerja keuangan asuransi, ada beberapa rasio yang digunakan yaitu:

1. *Solvency Margin Ratio* (Rasio Solvabilitas) menunjukkan seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup. Solvency margin ratio memiliki batas normal yaitu minimal 33,3%. Perhitungan solvency margin ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Solvency Margin Ratio} = \text{Dana Pemegang Saham/Premi Netto}$$

Sumber: PSAK No. 28

2. Rasio Profitabilitas Underwriting Ratio menunjukkan tingkat hasil underwriting yang diperoleh dan digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha kerugian dengan cara membandingkannya dengan pendapatan premi. Underwriting ratio memiliki batas normal minimal 40%. Perhitungan underwriting ratio dihitung dengan rumus:

$$\text{Underwriting Ratio} = \text{Hasil Underwriting/Pendapatan Premi}$$

Sumber: PSAK No. 28

Rasio Beban Klaim menunjukkan klaim yang terjadi pada perusahaan. Rasio beban klaim memiliki batas normal maksimal 100%. Rumus untuk rasio beban klaim ialah:

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \text{Klaim yang terjadi/Pendapatan Premi}$$

Sumber: PSAK No. 28

Rasio Komisi digunakan untuk mengukur biaya komisi yang dikeluarkan dari bisnis yang dilakukan agar perusahaan memperoleh pendapatan. Tidak ada batas normal untuk rasio ini. Rumus rasio komisi adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Komisi} = \text{Komisi/Pendapatan Premi}$$

Sumber: PSAK No. 28

Rasio Pengembalian Investasi digunakan untuk mengukur seberapa besar hasil yang dicapai dari investasi yang dilakukan. Rasio ini memiliki batas normal minimal 15%.

Rasio pengembalian investasi dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Rasio Pengembalian Investasi} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Investasi}}{\text{Rata-Rata Investasi}}$$

Sumber: PSAK No.28

3. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas Aset mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan harta yang dimiliki. Rasio ini memiliki batas normal maksimal 120%. Perhitungan rasio likuiditas aset dapat dilakukan dengan rumus:

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Aktiva yang Diperkenankan}}$$

Sumber: PSAK No. 28

4. Rasio Stabilitas

Premi Rasio Pertumbuhan Premi menunjukkan seberapa besar kenaikan premi pada tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya. Batas normal untuk rasio pertumbuhan premi minimal 23%. Apabila peningkatannya terlalu

rendah tidak mencapai batas normal atau negatif dimasukkan ke dalam kelompok “di luar batas normal”. Perhitungan rasio pertumbuhan premi dapat dilakukan dengan cara:

Pertumbuhan Premi = $\frac{\text{Kenaikan atau Penurunan Premi Netto}}{\text{Premi Netto tahun Lalu}}$

Sumber: PSAK No. 28

Rasio Retensi Diri menunjukkan tingkat retensi perusahaan dalam menanggung risiko yang terjadi. Tidak ada batas normal untuk rasio ini, tetapi semakin tinggi hasilnya semakin baik. Rumus untuk menghitung rasio retensi diri ialah:

Rasio Retensi Diri = $\frac{\text{Premi Netto}}{\text{Premi Bruto}}$

Sumber: PSAK No. 28

5. Rasio Teknikal Rasio Kewajiban Teknis menggambarkan tingkat kecukupan cadangan yang diperlukan dalam menghadapi kewajiban yang timbul dari penutupan risiko. Ada beberapa yang menyebut kewajiban teknis dengan cadangan teknis. Tidak ada batas normal untuk rasio ini, tetapi perlu diperhatikan tinggi rendahnya rasio ini apakah memberikan indikasi yang baik atau tidak. Apabila terlalu rendah dikhawatirkan cadangan teknis yang dibentuk perusahaan tidak mencukupi untuk membayar kewajibannya di masa mendatang. Sebaliknya bila terlalu tinggi menunjukkan portofolio usaha kurang merata. Rasio kewajiban teknis dapat dihitung dengan rumus:

Rasio Kewajiban Teknis = $\frac{\text{Kewajiban Teknis}}{\text{Premi Netto}}$

Sumber: PSAK No. 28

Dalam penelitian ini, untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan asuransi digunakan rasio likuiditas yaitu Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Beban Klaim.

2.1.6. Lembaga Keuangan

Lembaga Keuangan adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan atau tagihan (*claims*) dibandingkan aset non finansial atau aset riil (Siamat, 2001:5). Kegiatan utamanya adalah menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat digunakan untuk investasi perusahaan, kegiatan konsumsi, dan kegiatan distribusi barang dan jasa. Lembaga keuangan berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang mempercepat penyaluran dana-dana dari *surplus spending unit* ke *defisit spending unit* atau perantara finansial (*financial intermediation*).

Siamat (2001:6) menyatakan, lembaga keuangan dibedakan menjadi duayaitu lembaga keuangan depositori (*depository financial institution*) dan lembaga keuangan non depositori (*non depository financial institution*). Lembaga keuangan depositori menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk simpanan (*deposits*) misalnya giro, tabungan atau deposito berjangka bisa disebut juga bank. Lembaga keuangan non depositori terdiri dari tiga lembaga yaitu lembaga keuangan kontraktual, lembaga keuangan investasi dan lembaga keuangan lainnya. Lembaga keuangan kontraktual merupakan lembaga yang kegiatan usahanya menarik dana dari masyarakat dengan menawarkan kontrak untuk memproteksi penabung terhadap risiko ketidakpastian. Perusahaan asuransi dan lembaga dana pensiun tergolong ke dalam lembaga keuangan kontraktual.

Lembaga keuangan investasi adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya melakukan investasi di pasar uang dan pasar modal. Perusahaan efek dan reksadana merupakan contoh lembaga keuangan investasi. Sedangkan untuk lembaga keuangan lainnya yang kegiatan usahanya tidak termasuk dalam kelompok lembaga keuangan kontraktual dan lembaga keuangan investasi adalah perusahaan modal ventura dan perusahaan pembiayaan (*finance company*).

2.1.7. Asuransi

Asuransi merupakan salah satu bentuk dari lembaga keuangan yang kegiatan usahanya bersifat kontraktual yaitu menarik dana dari masyarakat dengan menawarkan kontrak untuk memproteksi tertanggung/nasabah terhadap risiko ketidakpastian.

Pengertian Asuransi menurut UU No. 2 tahun 1992 Tentang Usaha Perasuransian atau Pertanggung jawaban yaitu : “Suatu perjanjian antara dua pihak atau lebih dimana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung dengan menerima premi asuransi atas kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung yang timbul dari suatu peristiwa tidak pasti atau untuk memberikan suatu pembayaran didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan”.

Ketentuan pasal 246 Kitab Undang – Undang Hukum Dagang (KUHD) menetapkan bahwa terdapat unsur-unsur dari asuransi, antara lain:

- a. Adanya pihak tertanggung yaitu yang kepentingannya diasuransikan;

- b. Adanya pihak penanggung, yaitu pihak perusahaan asuransi yang menjaminakan membayar ganti rugi;
- c. Adanya kontrak atau perjanjian (antara penanggung dan tertanggung); dan
- d. Adanya kerugian, kerusakan, kehilangan keuntungan yang diharapkan mungkin dideritanya karena suatu peristiwa yang tidak tentu.

Susilo dkk. (2000:208) menyatakan, dalam melaksanakan perusahaan asuransi berpedoman pada prinsip-prinsip asuransi, yaitu: *Insurable interest*, *Utmost good faith*, *Indemnity*, *Proximate cause*, *Subrogation*, dan Kontribusi.

a. *Insurable Interest*

Merupakan hak berdasarkan hukum untuk mempertanggung jawabkan suatu risiko yang berkaitan dengan keuangan, diakui sah secara hukum antara tertanggung/nasabah dengan sesuatu yang dipertanggung;

b. Itikad baik (*Utmost good faith*)

Dalam melakukan kontrak asuransi, kedua belah pihak dilandasi oleh itikad baik, yaitu menjelaskan hak serta kewajiban masing-masing;

c. *Indemnity*

Mekanisme penanggung untuk mengkompensasi risiko yang menimpa tertanggung dengan ganti rugi finansial;

d. *Proximate cause*

Suatu sebab aktif, efisien yang mengakibatkan terjadinya suatu peristiwa secara berantai atau berurutan tanpa intervensi suatu ketentuan lain, diawali dan bekerja dengan aktif dari suatu sumber baru dan independen;

e. *Subrogation*

Merupakan hak penanggung yang telah memberikan ganti rugi kepada tertanggung untuk menuntut pihak lain yang mengakibatkan kepentingan asuransinya mengalami suatu peristiwa kerugian; dan

f. Kontribusi

Merupakan salah satu akibat wajar dari prinsip *indemnity* yaitu bahwa penanggung berhak mengajak penanggung lain yang memiliki kepentingan yang sama untuk ikut bersama membayar ganti rugi kepada seseorang meskipun jumlah tanggungan masing-masing besarnya tidak sama.

Undang-Undang No. 2 tahun 1992 Tentang Usaha Perasuransian menetapkan, jenis-jenis usaha perasuransian di Indonesia mencakup tiga jenis yaitu asuransi kerugian (*non life insurance*), asuransi jiwa (*life insurance*), dan reasuransi (*reinsurance*).

a. Asuransi kerugian (*non life insurance*)

Asuransi ini memberikan jasa dalam penanggulangan risiko atas kerugian, kehilangan manfaat dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang timbul dari peristiwa tidak pasti. Di Indonesia terdapat tiga bentuk asuransi kerugian yaitu asuransi kebakaran, asuransi pengangkutan dan asuransianeka, atau jenis asuransi yang tidak dapat digolongkan dalam asuransi kebakaran dan pengangkutan.

b. Asuransi jiwa (*life insurance*)

Asuransi ini memberikan jasa dalam penanggulangan risiko dikaitkan dengan jiwa atau meninggalnya seorang yang dipertanggungkan.

c. Reasuransi (*reinsurance*)

Asuransi ini memberikan jasa dalam pertanggungan ulang atau pertanggungan yang dipertanggungkan terhadap risiko kerugian yang dihadapi perusahaan asuransi maupun perusahaan asuransi jiwa. Reasuransi adalah suatu sistem penyebaran risiko dengan penanggung menyebarkan seluruh atau sebagian pertanggungan yang ditutupnya kepada penanggung yang lain. Pihak tertanggung biasanya disebut *ceding company* dan penanggungnya adalah *reasudir*. Dalam menjalankan usahanya, adakemungkinan perusahaan asuransi menanggung risiko yang lebih besar dari kemampuan finansialnya. Untuk mengatasi kemungkinan kegagalan menanggung klaim dari tertanggung, perusahaan dapat membagi risiko dengan perusahaan lain. Penyebaran risiko tersebut dapat dilakukan dengan dua mekanisme, yaitu Koasuransi dan Reasuransi. Koasuransi adalah pertanggungan yang dilakukan secara bersama atas suatu objek asuransi.

Biasanya nilai pertanggungan berjumlah besar sehingga perusahaan asuransi tersebut perlu menawarkan kepada beberapa perusahaan asuransi lain. Perusahaan asuransi berperan sebagai *leader* yang diperlukan dalam kerjasama ini. Setelah melakukan koasuransi, gabungan perusahaan asuransi tersebut dapat mempertimbangkan untuk melakukan reasuransi. Reasuransi adalah proses untuk mengasuransikan kembali pertanggungjawaban pada pihak tertanggung.

Susilo dkk (2000:210) mengemukakan bahwa perusahaan asuransi menurut sifat pelaksanaan kegiatannya ada dua, yaitu: asuransi sukarela dan wajib.

a. Asuransi sukarela

Asuransi yang sifatnya sukarela, dimana pertanggungannya semata-mata dilakukan atas dasar kesadaran atau kemungkinan terjadi risiko kerugian atas sesuatu yang dipertanggungkan.

b. Asuransi wajib

Asuransi yang sifatnya wajib dilakukan oleh pihak-pihak terkait yang pelaksanaannya dilakukan berdasarkan ketentuan perundangan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Slamat (2001:420) menguraikan, usaha yang dilakukan asuransi pada dasarnya memberi manfaat bagi tertanggung (*insured*) antara lain sebagai berikut:

- a. Rasa aman dan perlindungan;
- b. Pendistribusian biaya dan manfaat yang lebih adil;
- c. Polis asuransi dapat dijadikan sebagai jaminan untuk memperoleh kredit;
- d. Berfungsi sebagai tabungan dan sumber pendapatan;
- e. Alat penyebaran risiko; dan
- f. Membantu meningkatkan kegiatan usaha.

2.2. Penelitian Terdahu

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian yang akan peneliti laksanakan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Dewi Verawaty (2016)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada PT. Bukit Uluwatu Villa Tbk dan PT. Hotel Sahid Jaya International Tbk di BEI	Rasio likuiditas : CR dan QR Rasio leverage: DAR dan DES Rasio aktivitas: ITO, FTA, TATO Rasio Keuntungan (Profitabilitas): NPM, ROA, ROE, EPS	Perbedaan kinerja keuangan ditunjukkan oleh NPM, OPM, ROA, ROE, yang signifikan dan CR, DAR, DER, GPM, dan EPS menunjukkan tidak ada perbedaan kinerja keuangan
2	Milmiski (2016)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia	Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak dapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia
3	Nurdiana Dewi (2016)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada Koperasi Simpan Pinjam Syariah BMT Tuanku Tambusai dan Koperasi As Shofa Pekanbaru	Analisis Rasio Keuangan: CR, DAR, ROI, ROE	Hasil penelitian diperoleh bahwa dari rasio CR, DAR, dan ROI Koperasi As Shofa Pekanbaru lebih baik dibandingkan dengan Koperasi Simpan Pinjam Syariah BMT Tuanku Tambusai, sedangkan rasio ROE Koperasi Simpan Pinjam Syariah BMT Tuanku Tambusai lebih baik dibandingkan

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
				dengan Koperasi As Shofa Pekanbaru
4	Yunita Irenne Manitik (2013)	Analisis Kinerja Keuangan pada PT. XL Axiata Tbk dan PT. Indosat Tbk	Current Ratio, Quick Ratio, Total Debt to Total Asset Ratio, Debt to Wquity Ratio, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Perputaran Aktiva, Profit Margin, Return on Asset, dan Earning Per Share	Hasil yang didapat dengan menggunakan uji beda independent sampel t-test menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan XL Axiata dan Indosat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5	Matheous Tamonsang (2012)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan yang Bergerak Dalam Bidang Real Estate and Property pada PT. Dharmala Intiland, Tbk dan PT. Pakuwon Jati Tbk	Current Ration, Earning Power, Total Asset Turn Over, Receivable Turnover, Financial Leverage	Kinerja keuangan dari PT. Dharmala Intiland lebih baik dibandingkan dengan PT. Pakuwon Jati Tbk.
6	Bima Sakti. P (2011)	Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi dan Lembaga Pembiayaan yang <i>Listed</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI)”	CR TDTA ROI	Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov</i> diperoleh rasio TDTA dan ROI berdistribusi normal, sedangkan rasio CR berdistribusi tidak normal.

Sumber: Jurnal

2.3. Hipotesis

Dari latar belakang dan tinjauan teoritis di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan asuransi Sinarmas Dan Asuransi Adira Dinamika

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka penelitian yang dituangkan dalam model penelitian seperti pada gambar berikut:

Gambar I.1
Kerangka Pemikiran

